Pengaruh Model *Blended Learning* dengan Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa

Indriyani[1], Hendro Prasetyono[2]
[1]Program Studi Magister MIPA Universitas Indraprasta PGRI
[2]Pasca Sarjana Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: Indriyaniwijaya2@gmail.com[1], hendro_prasetyono@unindra.ac.id[2]

Article History:
Received: 27 Oktober 2025
Revised: 20 November 2025
Accepted: 07 Desember 2025

***Keywords*:** *Blended Learning, Intrapersonal Intelligence, Metacognitive Ability, Ecology.*

Abstract: *This study analyzes the influence of the blended learning model and intrapersonal intelligence on students' metacognitive abilities in ecological material. The population of this research consisted of 10th-grade high school students. The sample was selected using random sampling, involving four classes with a total of 104 students. Data on metacognitive abilities were collected through essay test questions. The data were analyzed using descriptive statistical tests and covariance statistical analysis (ANCOVA). The study found that the blended learning model combined with high intrapersonal intelligence has a positive effect on metacognitive abilities, enabling students to develop good metacognitive skills.*

Kata Kunci: Pembelajaran Campuran, Kecerdasan Intrapersonal, Kemampuan Metakognitif, Ekologi.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh model blended learning dan pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kemampuan metakognitif siswa terhadap materi ekologis. Populasi penelitian ini adalah siswa di SMA kelas 10. Seleksi sampel dilakukan dengan *random sampling,* memilih 4 kelas dengan total 104 orang. Data kemampuan metakognitif dikumpulkan dengan pertanyaan tes esai. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan analisis statistik kovarians (ANACOVA). Penelitian ini menemukan bahwa model blended learning dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki efek positif pada kemampuan metakognitif. Sehingga siswa memiliki kemampuan metakognitif yang baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sosial yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik [1]. Dengan terselenggaranya pendidikan di Indonesia, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 sebagai panduan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu kemampuan mahasiswa yang dibutuhkan dalam Kurikulum 2013 adalah kemampuan metakognitif siswa. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Pascasarjana (SKL), mahasiswa harus memiliki kemampuan metakognitif, namun kemampuan metakognitif mahasiswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian [2] tentang hubungan antara kemampuan metakognitif dengan hasil belajar siswa SMA

Sidoarjo.

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan untuk mengidentifikasi konsep yang tidak dipahami dan menemukan pendekatan yang tepat untuk digunakan sebagai solusi. Selain itu, kemampuan metakognitif dapat mengajarkan seseorang cara menggunakan strategi untuk menemukan solusi berdasarkan fakta yang diketahui dan dari pengalaman. [3] [4] Pentingnya metakognisi dalam belajar dan berpikir, yaitu mampu mengatur dan mengendalikan proses kognitif seseorang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, [5] Metakognisi berpotensi meningkatkan pembelajaran yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh [6] mengatakan bahwa kemampuan metakognitif memiliki efek positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan pemikiran dan kepekaan terhadap tindakan dan terdiri dari pengetahuan deklaratif, prosedural, dan bersyarat. Sementara keterampilan metakognitif terkait dengan regulasi kognitif, mereka terdiri dari aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi [7]. [8].

Sejak awal tahun 2020, Indonesia telah mengalami penyebaran virus corona, atau pandemi COVID-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengantisipasi penularan virus di sektor pendidikan, seperti sekolah dan universitas, menghentikan proses pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan sistem daring (DARING) atau e-learning. [9] [10]. E-learning di masa pandemi COVID-19 berdampak pada kemampuan metakognitif siswa. Model pembelajaran Blended Learning adalah sistem pembelajaran daring yang dianggap dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien. [11] [12]. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Blended Learning memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. [13] [14] [15] Pola pendidikan yang beragam memiliki dua unsur utama, yaitu pembelajaran di kelas dan pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan model blended learning virtual yang diperkaya. Menurut [16] tentang jenis virtual yang diperkaya, siswa terkadang tidak menghadiri kegiatan pembelajaran di sekolah setiap hari. Blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan pembelajaran tatap muka (tatap muka) dan media TIK seperti komputer (online dan offline), multimedia, kelas virtual, internet, dan lain sebagainya. Dan dalam penelitian ini, model blended learning menggunakan tipe virtual yang diperkaya.

Kemampuan metakognitif bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran; Ada faktor lain, seperti faktor internal (khususnya, kecerdasan). [17] [18]. Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis. Salah satunya adalah kecerdasan intrapersonal. [19] [20] Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan, keinginan, dan ketakutan mereka sendiri. [21] [22] Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan pengetahuan dan pemahaman sendiri tentang potensi, suasana hati, kemauan, motivasi, keinginan, dan kemampuan untuk disiplin diri. Karakteristik tersebut tentunya dibutuhkan dalam menjalankan model virtual yang diperkaya, khususnya pada bagian pembelajaran daring [23]. Karena pada saat pembelajaran daring.

Materi ekologis dapat digunakan untuk memudahkan penerapan model blended learning karena materi tersebut menuntut siswa untuk dapat menganalisis dan memiliki sikap kritis sehingga dapat memecahkan masalah di lingkungan. Menurut indikator kecerdasan intrapersonal, pendidikan ekologi juga dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa melalui topik atau diskusi yang menarik, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental menggunakan dua kelompok, yaitu eksperimental (blended learning model) dan control (discovery learning model). Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2 dengan desain kelompok kontrol pretest dan posttest. Penggunaan pretest untuk menentukan kemampuan awal kemampuan metakognitif siswa dan penggunaan posttest untuk menentukan kemampuan metakognitif siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model blended learning

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor, tahun ajaran 2024–2025. Sampel dipilih dengan random sampling dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi populasi penelitian, yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Leuwiliang.sekolah berdasarkan kesiapan sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring. 2) Purposive sampling dilakukan agar mahasiswa jurusan matematika dan ilmu pengetahuan alam diseleksi (berdasarkan pertimbangan bahwa mereka akan melakukan penelitian di bidang biologi). 3) Cluster Random Sampling dilakukan sehingga kelas X dipilih dari seluruh kelas MIPA (berdasarkan pertimbangan untuk melakukan penelitian terhadap bahan ekologis). 4) Pengambilan sampel acak dilakukan sehingga X MIPA 1 dan 3 dipilih sebagai kelas eksperimen dan X MIPA 2 dan 4 sebagai kelas kontrol. Melalui Simple Random Sampling, diperoleh 104 siswa sebagai sampel, yang dibagi menjadi 26 siswa, yang dibagi kembali sesuai dengan penentuan kelompok kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah dengan menemukan batas atas dan bawah 27% [24] di setiap kelas dari total 140 siswa [24]. 25].

Tabel 1. perlakuan di kelas eksperimental dan kelas kontrol

Model Pembelajaran Campuran (kelas eksperimental)	Model Pembelajaran Penemuan (kelas kontrol)
Tahap 1: Mencari informasi, yaitu pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia tentang teknologi dan informasi (TIK) (online), buku, dan metode penyampaian secara tatap muka di kelas. **Pada tahap ini, mahasiswa mencari informasi terkait materi secara mandiri.**	Stimulasi: memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan stimulasi kepada siswa dan memberikan kondisi untuk interaksi belajar. **Pada tahap ini, guru memfasilitasi dan memberikan stimulasi serta melakukan interaksi belajar dengan siswa.**
Fase 2: Perolehan Informasi, yaitu, menafsirkan dan menguraikan informasi secara individu dan berkelompok.	Identifikasi masalah: mengidentifikasi berbagai macam masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan membuat hipotesis.
Tahap 3: Mensintesis Pengetahuan yaitu merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi mulai dari hasil analisis, pembahasan, dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh	Pengumpulan data: pada tahap ini, siswa mengumpulkan data atau informasi mengenai materi yang diajarkan untuk mengisi OSZA
	Pengolahan data: pada tahap ini, siswa menganalisis data yang mereka temukan dan mengembangkan pernyataan untuk mendukung data tersebut. Data kemudian diuji untuk hipotesis dan kesimpulan tercapai.
	Proof bertujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan kreatif. Lakukan pemeriksaan yang cermat untuk membuktikan apakah hipotesis yang ditetapkan sebelumnya benar atau tidak.

	Menarik kesimpulan: berdasarkan hasil verifikasi, prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi dirumuskan. Jika ada kekurangan, kesimpulannya dapat direvisi.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara bertahap untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Ada empat tahap pengumpulan data dalam penelitian ini. Tahapan pengumpulan data adalah: pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan instrumen yang divalidasi; Kemudian proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model blended learning dan menggunakan instrumen kemampuan metakognitif pada kelas eksperimen dan model pembelajaran penemuan pada kelas kontrol. Pada tahap ketiga, instrumen kecerdasan intrapersonal diberikan, yang telah divalidasi untuk menentukan tingkat kecerdasan intrapersonal di setiap kelas. Tahap terakhir adalah melakukan posttest di kelas eksperimental dan kelas kontrol.

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat kuantitatif dan diperoleh dari hasil uji kemampuan metakognitif. Untuk melihat peningkatan kemampuan metakognitif siswa menggunakan gain score sedangkan tes statistik untuk tes normalitas, tes homogenitas, dan uji linearitas serta pengujian lanjutan ANACOVA Advanced Tes dibantu oleh SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pre-test diperoleh dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ringkasan hasil penguasaan konsep pretest dapat dilihat pada Tabel 2. Mulai dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pretest kemampuan metakognitif adalah 14 pada kelas eksperimen dan 12,8 pada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata prates kemampuan metakognitif antara kelas eksperimental dan kelas kontrol adalah 1,2. Nilai rata-rata tertinggi dari kemampuan metakognitif kelas eksperimental lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah menguji kecerdasan intrapersonal dan kemampuan metakognitif, data yang diperoleh dari kelas eksperimental menggunakan model pembelajaran campuran, dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran penemuan. Ringkasan hasil pasca-tes kemampuan metakognitif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Ringkasan Skor Pretest Kemampuan Metakognitif

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tengah	14	12.8
Skor tertinggi	22	23
Nilai terendah	9	5
Jumlah sampel	52	52

Tabel 3. Ringkasan skor pottest untuk kemampuan metakognitif

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tengah	33.8	31.5
Skor tertinggi	28	20
Nilai terendah	40	39
Jumlah sampel	52	52

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata pascates untuk kemampuan metakognitif untuk kelas eksperimental adalah 33,8, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 31,5. Perbedaan rata-rata kemampuan metakognitif setelah tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 2,03. Nilai rata-rata setelah menguji model eksperimental lebih tinggi dari nilai kelas kontrol. Skor yang dihasilkan digunakan untuk menentukan perkembangan kemampuan metakognitif siswa antara sebelum dan sesudah pengobatan menggunakan model pembelajaran yang dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal mereka. Rumus N-gain, digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan metakognitif siswa antara sebelum dan sesudah diobati dengan formula gain = posttest minus pretest. Data skor penguatan untuk kemampuan metakognitif dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang dicapai untuk kemampuan metakognitif adalah 22,6 untuk kelas eksperimen dan 20,8 untuk kelas kontrol. Perbedaan rata-rata skor kemampuan metakognitif antara kelas eksperimental dan kelas kontrol adalah 2,2. Nilai rata-rata model eksperimental lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah pengelompokan berdasarkan kecerdasan intrapersonal, diperoleh rincian siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi dan rendah pada skor perolehan kemampuan metakognitif, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan nilai N-gain untuk kemampuan metakognitif berdasarkan kecerdasan interpersonal

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Kecerdasan interpersonal yang tinggi	25.8	17
Kecerdasan interpersonal rendah	20.2	13.3

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan metakognitif siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi di kelas eksperimen adalah 25,8 dan di kelas kontrol adalah 17. Perbedaan rata-rata skor kemampuan metakognitif siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi adalah 8,8. Pada kemampuan metakognitif, skor rata-rata kecerdasan intrapersonal rendah adalah 20,2 pada kelas eksperimen dan 13,3 pada kelas kontrol, dengan perbedaan 6,9. Rincian skor N-gain dari kecerdasan interpersonal siswa yang tinggi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. ringkasan nilai N-gain dari kecerdasan interpersonal yang tinggi

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tengah	25.5	17
Skor tertinggi	34	23
Nilai terendah	24	8
Jumlah sampel	26	26

Tabel 7. ringkasan nilai N-gain kecerdasan interpersonal rendah

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tengah	20.2	13.3
Skor tertinggi	32	20
Nilai terendah	21	9
Jumlah sampel	26	26

Tabel 7 menjelaskan bahwa skor kemampuan metakognitif rata-rata siswa sekolah menengah kelas eksperimental adalah 20,2 dan 13,3. Perbedaan skor rata-rata kemampuan

metakognitif dengan kecerdasan intrapersonal rendah adalah 6,9. Skor rata-rata kecerdasan intrapersonal rendah di kelas eksperimental lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi 5% menggunakan SPSS 25 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa data kemampuan metakognitif untuk kelas eksperimen dan data kelas kontrol didistribusikan secara normal. Hasil uji homogenitas model mental kelas eksperimental dan kelas kontrol untuk nilai signifikansi 5% disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8. Ringkasan tes normalitas kemampuan metakognitif

Data	N	Sig.	Nota
Kelas eksperimen	52	.076	Biasa
Kelas kontrol	52	.130	Biasa

Tabel 9. Ringkasan tes homogenitas kemampuan metakognitif

Data	*(Sig)*	Hasil	Deskripsi
Kelas eksperimental	0.393	*(Sig)*0,393 > 0,05	Homogen
Kelas kontrol			

Tabel 9 menunjukkan hasil uji homogenitas. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi > 0,05 berarti bahwa data kemampuan metakognitif memiliki varians yang seragam antara kelas eksperimental dan kelas kontrol. Hasil uji linearitas kemampuan metakognitif di kelas eksperimental dan kelas kontrol untuk nilai signifikansi 5% disajikan pada Tabel 10. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas, data kemampuan metakognitif secara normal terdistribusi, homogen, dan linier sehingga dapat dilakukan uji parameter yaitu uji ANACOVA, dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Tabel 11 dapat dilihat sebagai ringkasan uji ANACOVA untuk kelas eksperimental dan kelas kontrol.

Tabel 10. Ringkasan tes linearitas kemampuan metakognitif

Data	*(Sig)*	Hasil	Deskripsi
Kelas eksperimental	0.299	*(Sig)* 0,299 > 0,05	Linear
Kelas kontrol			

Tabel 11. Ringkasan tes ANACOVA kemampuan metakognitif

Data	Tipe III Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Persegi	Frekuensi	Sig.
Model yang Dikoreksi	2454.096a	2	1227,048	118.380	.000
Adang	13680.754	1	13680.754	1319,862	.000
Kecerdasan intrapersonal	2356,010	1	2356,010	227,298	.000
Model pembelajaran campuran	98.087	1	98.087	9,463	.003
Kesalahan	1046,894	101	10.365		
Seluruh	53793,000	104			
Total yang Dikoreksi	3500.990	103			

Berdasarkan tabel 11 di atas, kita dapat mengetahui beberapa hal, antara lain:

1. Model yang Dikoreksi: Ini adalah nilai pengaruh model pembelajaran campuran secara

bersamaan atau bersama-sama pada kemampuan metakognitif dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05, yang berarti efek yang signifikan.

2. Intersep: Nilai kemampuan metakognitif dapat berubah sebanyak nilai intersep, bahkan tanpa dipengaruhi oleh keberadaan kovariat dan berubah dengan bebas.
3. Kecerdasan intrapersonal: Karena kecerdasan intrapersonal adalah variabel skala kuantitatif, itu menjadi kovariat. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh kovariat terhadap kemampuan metakognitif, dengan nilai signifikan 0,000 0,05, yang berarti efek yang signifikan.
4. Model pembelajaran campuran: Karena model pembelajaran campuran adalah variabel skala kualitatif, model ini menjadi pengubah independen, juga disebut faktor tetap. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pengubah independen terhadap kemampuan metakognitif, dengan nilai signifikan 0,003 <0,05, yang berarti efek yang signifikan.
5. Kesalahan Multivariat: Semakin kecil nilai kesalahan, semakin baik model multivariat.
6. R Kuadrat: Nilai Penentuan Ganda dari semua variabel independen pada variabel dependen pada saat yang sama

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk kecerdasan intrapersonal adalah 0,000 karena nilai Sig <0,05 kemudian H0 ditolak. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, dapat dikatakan bahwa ada hubungan linier antara kecerdasan intrapersonal dan kemampuan metakognitif siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa asumsi ANACOVA telah terpenuhi. Tes ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh metode pembelajaran dari metode pertama.

Selanjutnya dilakukan pengujian terkait penggunaan model pembelajaran dengan pengendalian variabel kecerdasan intrapersonal. Dari hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa bilangan signifikansi untuk variabel metode pembelajaran adalah 0,03. Karena nilainya adalah sig < 0,05, maka H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognitif siswa yang menggunakan model blended learning dan model pembelajaran penemuan, setelah mengontrol kovariabel kecerdasan intrapersonal.

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan model blended learning terhadap kemampuan metakognitif siswa secara bersamaan dapat dilihat dari angka signifikansi pada bagian model yang dikoreksi. Dapat dilihat bahwa bilangan signifikansinya adalah 0,000 karena nilai signifikansinya jauh di bawah 0,05, sehingga H0 ditolak. Pada tingkat kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan bakat siswa dan metode pembelajaran mempengaruhi skor yang diperoleh stud

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik. (1) Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran campuran memiliki tingkat kemampuan metakognitif yang lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran penemuan. (2) Peningkatan kemampuan metakognitif siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi yang diajarkan blended learning lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran penemuan. (3) Dengan blended learning, peningkatan kemampuan metakognitif siswa dengan kecerdasan intrapersonal rendah yang diajarkan blended learning lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran penemuan. Oleh karena

itu, model blended learning dapat direkomendasikan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif dalam materi ekologis.

DAFTAR REFERENSI

[1] Hamalik, O. (2009). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
[2] Nuryana, E. (2012). Hubungan keterampilan metakognisi dengan hasil belajar peserta didik pada materi reaksi reduksi oksidasi (redoks) kelas x-1 sma negeri 3 sidoarjo. *Unesa Journal of Chemical Education*, (1).
[3] Dye, K. M., & Stanton, J. D. (2017). Metacognition in upper-division biology students: Awareness does not always lead to kontrol. *CBE—Life Sciences Education*, *16*(2), ar31.
[4] Muhali, M. (2013). Analisis Kemampuan Metakognisi Peserta didik dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, *1*(1), 1-7.
[5] ur Rahman, F. (2016). METACOGNITIVE DIFFERENCES AMONG SECONDARY SCHOOL TEACHER
[6] Hoseinzadeh, D., & Shoghi, B. (2013). The Role of Metacognition Knowledge Component In Achievement Of High School Male Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 84, 1031–1035. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.693
[7] Ozturk, N. (2017). Assessing metacognition: Theory and practices. *International Journal of Assessment Tools in Education*, *4*(2), 134-148.
[8] Jaleel, S. (2016). A Study on the Metacognitive Awareness of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, *4*(1), 165-172.
[9] Torres-Gastelú, C. A., Dominguez, A. L., García, M. A. F., Kiss, G., & Espinoza, A. R. A. (2015). Students' Perception about Online Interaction, Access and Publishing Content for Academic Use. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, *14*(3), 138-144.
[10] Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1-12.
[11] Basori, B. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, *7*(2).
[12] Awaluddin, R., & Purnamansyah, P. (2022). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Google Meet Selama Pandemi Covid 19 Terhadap Hasil Belajar Siswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, *3*(1), 25-30.
[13] Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science*, *1*(2), 175-191.
[14] Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). *Using blended learning: Evidence-based practices* (Vol. 20). Singapore: Springer.
[15] Mosa, A. S. M., Yoo, I., & Sheets, L. (2012). A systematic review of healthcare applications for smartphones. *BMC medical informatics and decision making*, *12*(1), 1-31.
[16] Heather Straker, M. B. (2012). Classifying K–12 *Blended Learning*. USA: innosight institute.

[17] Utami, A. D. (2012). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach. *Jurnal Ilmiah Visi*, *7*(2), 138-152.
[18] Armstrong, T. (2004). Menerapkan multiple intelligences di sekolah (alih bahasa Yudhi Murtanto). Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
[19] Gardner, H. (2013). Multiple Intelligences. Jakarta: Daras Books.
[20] Musfiroh, T. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Universitas Terbuka, 1-60.
[21] Mahmud, N., & AR, R. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, *5*(2), 153-167.
[22] Maryati, T., Kasanah, S. U., & Yuelisa, V. (2019). Kontribusi Kecerdasan Intrapersonal Peserta didik Terhadap Kesadaran Metakognitif Peserta didik SMK Se-Kota Blitar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, *4*(3), 306-313.
[23] Wang, L., Huang, Y., & Omar, M. (2021). Analysis of blended learning model application using text mining method. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, *16*(1), 172-187..
[24] Surapranata. (2009). Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil.
[25] Maya, Y. (2020). Penggunaan blended learning pada pembelajaran era industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 31-38.